

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah psikologis berupa kecemasan ataupun depresi seharusnya tidak terjadi pada pasien kanker payudara (*ca mammae*) karena akan berakibat negatif dalam perkembangan penyakit maupun kepatuhan dalam pengobatan, selain itu stres yang semakin besar dapat mengakibatkan risiko kekacauan emosi (Wu *et al.*, 2018). Aspek psikologis pasien kanker payudara (*ca mammae*) dapat mengalami kecemasan dan depresi saat menjalani kemoterapi maupun saat menjalani perawatan (Huang & Hsu, 2013; dalam Wu, Chen, Huang, & Chang, 2018). Seseorang dengan persepsi negatif yang berasal dari dirinya sendiri seperti tekanan batin akan kehilangan sesuatu dalam diri dan kecemasan yang berlebih akan menyebabkan seseorang mengalami penurunan *self efficacy* (Yusuf *et al.*, 2007). *Self efficacy* sangat berperan penting dalam pencarian pengobatan maupun dalam meminimalkan metastasis sel kanker payudara (Endang, 2012; dalam Mudigdo & Murti, 2016). Motivasi selama menjalani pengobatan juga penting bagi pasien kanker payudara (*ca mammae*) karena motivasi merupakan bagian dari *self efficacy*. *Self efficacy* berkontribusi pada motivasi dalam beberapa cara antara lain mereka (pasien kanker payudara) menetapkan tujuan yang ditetapkan orang lain untuk diri mereka sendiri, seberapa banyak usaha yang mereka lakukan, seberapa lama mereka

bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan seberapa tahan mereka terhadap kegagalan (Bandura, 1998). Rendahnya tingkat *self efficacy* dan motivasi menjalani pengobatan menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pengobatan. *Self efficacy* secara umum memiliki hubungan positif terhadap optimisme, harga diri, kontrol internal dan motivasi serta hubungan negatif terhadap kecemasan, depresi, dan trauma. Penderita kanker yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat lebih beradaptasi terhadap perubahan kehidupan secara signifikan dibanding mereka yang memiliki *self efficacy* rendah (Jerusalem & Mittag, 1995; dalam Sanaei *et al.*, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mudigdo & Murti (2016) bahwa seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup, fungsi peran, fungsi emosional, serta fungsi sosial.

Pentingnya mekanisme ketahanan dalam mengatasi masalah psikologis pasien kanker payudara dapat memberikan kontribusi adaptasi yang lebih baik serta hasil psikososial yang positif baik selama maupun setelah perawatan (Molina *et al.*, 2014; dalam Wu *et al.*, 2018). Mekanisme yang dapat diberikan dalam menunjang kontribusi adaptif serta hasil psikososial positif adalah dengan psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan suatu pemberian informasi yang dapat membantu memecahkan masalah serta mendiskusikan kebutuhan bersama untuk menurunkan tingkat stres, mengatur gejala, mengembangkan teknik relaksasi, dan kemampuan adaptasi yang dapat mengendalikan ketidakstabilan emosi serta dapat

menjadi sumber dukungan sosial (Chiquelho *et al.*, 2011; dalam Wu *et al.*, 2018). Teori *Health Promotion Model* (HPM) atau model promosi kesehatan menggambarkan cara interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan interpersonal dalam berbagai dimensi. Beberapa komponen HPM antara lain *perceived benefits of action*, *perceived barriers to action*, *perceived self efficacy*, *activity related affect*, *interpersonal influence*, dan *situational influence*. Dengan beberapa komponen tersebut maka salah satu hal penting dilakukan adalah melalui psikoedukasi (Nugraheni, Wiyatini & Wiradona, 2018). Namun pengaruh psikoedukasi terhadap *self efficacy* dan motivasi menjalani pengobatan belum dapat dijelaskan.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 kanker akan menjadi masalah kesehatan dunia hingga mencapai 22 juta kasus di tahun 2032 dan kanker payudara termasuk kedalam jumlah kasus yang paling besar. Pada tahun 2012 kanker payudara merupakan jenis kanker tertinggi yang kebanyakan dialami oleh wanita, terjadi sekitar 1,7 juta kasus baru dan diperkirakan 521.900 kematian akibat kanker payudara (*American Cancer Society*, 2015). Di Amerika Serikat angka mortalitas penderita kanker payudara pada tahun 2017 berjumlah 40.610 penderita dari semua tingkatan usia, sedangkan angka insiden kanker payudara adalah 316.120 penderita dari semua tingkatan usia (*American Cancer Society*, 2018). Di Indonesia jumlah kasus kanker payudara tahun 2013 mencapai 61.682 kasus. berdasarkan data dari *Global Burden Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2012, presentase kasus baru kanker payudara yaitu sebanyak 43,3% dan persentase

kematian sebanyak 12,9%. Sedangkan di Jawa Tengah jumlah kasus kanker payudara tahun 2013 mencapai 11.511 kasus dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia (Riskesdas, 2013). Di kabupaten Banyumas sendiri pada tahun 2012 terdapat 133 kasus kanker payudara (Dinkes Jateng, 2014). Tercatat 75% pasien kanker memiliki masalah kesehatan fisik maupun psikologis yang berhubungan dengan terapi kanker (Aziz & Rowland, 2003; dalam Wahyuni et al, 2019). Berbagai pengobatan kanker payudara sudah berkembang pesat di Indonesia, namun masih banyak penderita kanker payudara yang tidak bisa tertangani. Di Indonesia terdapat kurang lebih 65% masyarakat datang ke dokter pada stadium lanjut, hal ini berarti banyak penderita yang terlambat untuk mendeteksi kanker payudara (Tjindarbumi, 2015; dalam Shabrina & Iskandarsyah, 2019). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa presentase masyarakat Indonesia yang menggunakan pengobatan tradisional adalah sebesar 30,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Shorey *et al* (2014) menyatakan bahwa psikoedukasi post partum efektif dalam meningkatkan *self efficacy* post partum, dukungan sosial, dan mengurangi depresi pospartum. Selain itu studi yang telah dilakukan bahwa psikoedukasi berdampak positif terhadap kecemasan, depresi, distres, dan kualitas hidup pasien kanker payudara (Scale, 2017). Psikoedukasi juga memiliki pengaruh terhadap parenting *self efficacy* pada ibu dengan anak penyandang autisme (Purbasafir, 2018). Manfaat lain dilakukannya psikoedukasi menurut beberapa penelitian antara lain

psikoedukasi dapat mngurangi dampak distres psikologis dan meningkatkan kualitas hidup penderita kanker payudara di Qatar (Al-sulaiman et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut, pentingnya intervensi psikoedukasi terhadap psikologis pasien kanker payudara yang berdampak pada *self efficacy* dan meningkatnya motivasi untuk menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara sangat diperlukan. Dengan adanya tahapan psikoedukasi antara lain mengidentifikasi masalah (kanker payudara), memberikan pengetahuan terkait kanker payudara, dan manajemen stres diharapkan *self efficacy* dan motivasi menjalani pengobatan kanker payudara meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh psikoedukasi terhadap *self efficacy* dan motivasi menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara (*ca mammae*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menjelaskan pengaruh psikoedukasi terhadap *self efficacy* dan motivasi dalam menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara (*ca mammae*)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis tingkat *self efficacy* dan motivasi menjalani pengobatan pasien kanker payudara (*ca mammae*) sebelum dilakukan terapi psikoedukasi.

2. Untuk menganalisis tingkat *self efficacy* dan motivasi menjalani pengobatan pasien kanker payudara (*ca mammae*) setelah dilakukan terapi psikoedukasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengembangan ilmu keperawatan khususnya bidang ilmu Keperawatan Jiwa terhadap pasien kanker payudara.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Meningkatkan pengetahuan akan pentingnya psikoedukasi yang perlu diberikan kepada pasien kanker payudara dalam meningkatkan *self efficacy* dan motivasi untuk menjalani pengobatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan pembelajaran mahasiswa keperawatan khususnya mata kuliah keperawatan jiwa dalam pemberian psikoedukasi untuk meningkatkan *self efficacy* dan motivasi untuk menjalani pengobatan pada pasien kanker payudara.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.